

Merriam-Webster's Collegiate Dictionary (10th ed.), (1993). Springfield, MA: Merriam-Webster

Rivai, V. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Sulistiyani, Ambar T., Rosidah. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori, dan*

*Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan (2010). Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

## PENERAPAN E-LEARNING BERBASIS MOODLE PADA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PUSTAKAWAN

Arta Simamora ([Arta\\_sus@yahoo.com](mailto:Arta_sus@yahoo.com))  
*Pustakawan di Perpustakaan Nasional RI*

### Abstrak

Dengan hadirnya teknologi informasi komunikasi setiap pustakawan yang tersebar di Indonesia bisa saling bertukar informasi atau berinteraksi dengan cepat, murah dan efisien tidak tergantung pada lokasi pustakawan ataupun perbedaan bahasa yang digunakan sehari-hari. Dengan bantuan TIK, setiap pustakawan dapat berkomunikasi melalui surat elektronik (surel), komunikasi langsung melalui chatting, ataupun bertatap muka secara elektronik melalui video konferensi. Pusat Pendidikan dan Latihan Pustakawan dapat menggunakan TIK sebagai model pembelajaran jarak jauh e-learning).

Dengan e-learning berbasis moodle ini para pengajar dapat menaruh materi diklat, memberi tugas untuk dievaluasi, serta memonitor dan menjalin komunikasi dengan pustakawan melalui web. Dengan demikian belajar-mengajar pusklat pustakawan dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun (anywhere, anytime & anyplace) selama memiliki akses ke website (internet) di unit kerja masing-masing. Melalui sistem informasi e-learning pustakawan dapat mengunduh materi diklat, mengambil dan mengumpulkan tugas-tugas, mengerjakan soal-soal ujian, melihat nilai tugas dan ujian, melihat peringkat diklat berdasarkan nilai yang diperoleh saat pelaksanaan diklat dan ikut serta dalam komunitas diskusi.

Penggunaan sistem informasi e-learning di perpustakaan memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan karakteristik pustakawan. Perbedaan tersebut membutuhkan model e-learning yang sesuai dengan kebutuhan diklat pustakawan, sehingga dapat menggambarkan kesuksesan dan penerimaan pustakawan terhadap sistem informasi e-learning. Pemanfaatan e-learning berbasis moodle diharapkan bisa menjadi terobosan dalam pembinaan pustakawan secara nasional yang berdaya saing dalam menciptakan pustakawan yang profesional.

**Keyword :** *Moodle e-learning, synchronous training, asynchronous training,*

*pendidikan dan latihan, perpustakaan, pustakawan*

### LATAR BELAKANG

Pesatnya perkembangan teknologi baru di bidang komunikasi dan informasi membawa pengaruh terhadap pergeseran paradigma perpustakaan yang semula berbasis tekstual menjadi elektronik. Salah satu dampak yang paling signifikan dari perubahan paradigma tersebut adalah munculnya layanan-layanan baru yang menawarkan pencarian dan penemuan informasi secara elektronik. Potensi pemanfaatan ICT (*Information Communication Technology*) dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas kerja pustakawan sehingga pustakawan dapat memberikan pelayanan prima kepada masyarakat. TIK dapat pula dimanfaatkan untuk sarana pendidikan jarak jauh yang disebut dengan istilah e-learning. Dengan dukungan multi media pendidikan dan latihan pustakawan melalui pembelajaran jarak jauh (e-learning) dapat dilakukan.

Pustakawan dapat memanfaatkan ICT secara optimal untuk memfasilitasi pendidikan dan latihan yang inovatif. Strategi dan metode diklat yang berpusat pada pustakawan sangat cocok guna mendorong pengembangan pengetahuan dan skill pustakawan. Di era globalisasi saat ini membuat pengguna (user) menuntut adanya akses informasi yang cepat dan mudah, hal ini berdampak pada pustakawan tidak cukup hanya mengetahui informasi, juga harus melakukan transformasi demi memenuhi tuntutan dari penggunaanya.

Keberhasilan kinerja lembaga perpustakaan dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia



(pustakawan) yang dimilikinya. Untuk memenuhi kebutuhan pustakawan yang kompeten dan berkualitas, maka perpustakaan perlu menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) yang bermutu, sesuai kebutuhan perpustakaan dan dilaksanakan secara berkesinambungan. E-learning adalah sebuah pembelajaran pada semua tingkatan formal maupun non formal yang menggunakan jaringan komputer (baik internet maupun intranet) untuk pengantaran bahan ajar, interaksi atau fasilitas.

Internet memungkinkan pustakawan untuk memiliki akses yang mudah atas berbagai macam informasi. Bahkan dibandingkan dengan buku dan perpustakaan, penyebaran informasi dan data melalui internet dapat dikatakan lebih ekstrim. Internet telah banyak mempengaruhi ilmu dan dunia pendidikan saat ini.

E-learning merupakan suatu model pembelajaran yang penerapannya dilaksanakan melalui pemanfaatan jasa teknologi komunikasi dan informasi berbasis jaringan komputer seperti internet, intranet yang dikenal dengan istilah *the world wide web (www)*.

Penerapan e-learning pada pendidikan dan latihan perpustakaan adalah bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi pustakawan yang di luar daerah dan tidak punya waktu dapat belajar secara online. Hal ini memungkinkan para pustakawan untuk belajar melalui komputer di unit kerja masing-masing sehingga informasi/materi diklat dapat diperoleh juga dengan mengakses melalui jaringan komputer. E-learning menyediakan fasilitas untuk dapat melihat dan mengunduh materi diklat, mengunduh dan mengunggah tugas-tugas, mengerjakan soal-soal ujian secara online, melihat nilai ujian, melihat peringkat diklat dan ikut serta dalam komunitas diskusi.

Di negara maju, sistem e-learning telah diaplikasikan oleh berbagai instansi, termasuk institusi pemerintah. Di Indonesia, sistem e-learning sudah banyak diaplikasikan di berbagai institusi akademis, instansi pemerintah, lembaga dan perusahaan, meskipun masih terbatas jumlahnya. Dengan sistem e-learning proses belajar-mengajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun (*anywhere, anytime & anyplace*) selama memiliki akses ke website (internet).

Selain itu dengan perancangan e-learning pada diklat pustakawan akan mengubah sistem pembelajaran manual menjadi sistem

pembelajaran berbasis website dengan memanfaatkan fasilitas interaktivitas online secara penuh. Segala komponen pembelajaran seperti bahan ajar, ujian didistribusikan kepada pustakawan melalui jaringan komputer (online). Oleh karena itu peserta diklat haruslah yang melek teknologi dan informasi. Berbagai bentuk aplikasi dan fasilitas yang tersedia di internet bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk peningkatan kualitas dan mutu pembelajaran.

E-learning adalah salah satu upaya percepatan reformasi birokrasi di lembaga pemerintah dengan perubahan mindset melalui pendidikan dan pelatihan. Dengan diimplementasikannya diklat e-learning berbasis moodle ini diperpustakaan, diharapkan dapat menjadi model pendidikan dan pelatihan pustakawan di seluruh Indonesia.

## TUJUAN PENULISAN

Tulisan ini dibuat untuk merancang model e-learning pada pusat pendidikan dan latihan pustakawan e-learning berbasis moodle, meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem pembelajaran pada diklat pustakawan serta meningkatkan profesionalisme pustakawan.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pendidikan dan Latihan (Diklat)

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli yang berkenaan dengan pendidikan dan pelatihan yaitu: 1) Diklat fungsional keahlian yaitu diklat yang memberikan pengetahuan dan keahlian fungsional tertentu yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan tugas jabatan fungsional keahlian yang bersangkutan; 2) Diklat fungsional ketrampilan yaitu diklat yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan fungsional tertentu yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan tugas jabatan fungsional keahlian yang bersangkutan.

Menurut Notoatmodjo (1992) mengatakan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah merupakan upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, terutama untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.

Dari beberapa pengertian diklat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa diklat fungsional pustakawan adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan ketrampilan pustakawan.



## 2. Perpustakaan dan Pustakawan

Menurut Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menjelaskan bahwa: perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan system yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Sementara pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan.

## 3. E-learning

E-learning didefinisikan sebagai sebuah proses belajar yang difasilitasi dan didukung dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT atau ILT). Simamora (2003) memberikan gambaran bahwa e-learning merupakan bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet, video/audiobroadcasting. Menurut Allan J. Henderson e-learning adalah adalah pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi komputer, atau biasanya internet (The e-learning Question and Answer Book, 2003). Sementara Henderson menambahkan juga bahwa e-learning memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran di kelas.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang interaksinya dilakukan dalam bentuk tatap muka. Sistem e-learning lebih menekankan pada upaya memanfaatkan media antar muka berbasis web yang digunakan selama proses pembelajaran. Metode e-learning merupakan metode yang efisien, karena dapat menjangkau lebih banyak peserta, biaya lebih murah, waktu pembelajaran yang lebih fleksibel.

E-learning atau electronic learning merupakan aplikasi teknologi informasi yang berbasis elektronik melalui jaringan internet (*interkoneksi internasional*), yang dirancang untuk kepentingan pembelajaran. E-learning dalam arti luas bisa mencakup pembelajaran yang dilakukan di media elektronik (internet) baik secara formal maupun informal. Hadiana dan Djaelani (2003) mengatakan bahwa e-learning mempunyai dua tipe yaitu synchronous dan asynchronous.

### a. Synchronous Training

Synchronous berarti adalah tipe pelatihan dimana proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama ketika pengajar sedang mengajar dan peserta diklat sedang belajar. Hal tersebut memungkinkan interaksi langsung antara pengajar dan peserta diklat, baik melalui internet maupun intranet. Pelatihan e-learning synchronous lebih banyak digunakan pada seminar atau konferensi yang sering pula dinamakan web conference atau webinar (web seminar) dan sering digunakan di kelas atau kuliah secara online. Synchronous training mengharuskan tutor dan peserta diklat mengakses internet secara bersamaan tutor memberikan makalah dengan slide presentasi melalui hubungan internet. Pengguna atau peserta diklat dapat mengajukan pertanyaan atau komentar melalui chat window. Synchronous training sifatnya mirip pelatihan di ruang kelas. Namun, kelasnya bersifat maya (virtual) dan peserta tersebar dimanapun berada dan terhubung melalui internet. Oleh karena itu, synchronous training sering juga dinamakan virtual classroom.

### b. Asynchronous Training

Asynchronous berarti "tidak pada waktu yang bersamaan". Jadi seseorang dapat mengambil pelatihan pada waktu yang berbeda dengan pengajar memberikan pelatihan. Pelatihan ini lebih populer di dunia e-learning karena memberikan keuntungan lebih bagi peserta pelatihan yaitu dapat mengakses pelatihan kapanpun dan dimanapun. Pelatihan berupa paket pelajaran yang dapat dijalankan di komputer manapun dan tidak melibatkan interaksi dengan pengajar atau pelajar lain pada waktu bersamaan. Oleh karena itu peserta diklat dapat memulai pelajaran dan menyelesaikannya setiap saat. Paket pelajaran berbentuk bacaan dengan animasi, simulasi, permainan edukatif, maupun latihan atau tes dengan jawabannya. Pelatihan asynchronous yang terpimpin memungkinkan pengajar memberikan materi pelajaran lewat internet dan peserta pelatihan mengakses materi pada waktu yang berlainan. Pengajar dapat pula memberikan tugas atau latihan dan peserta mengumpulkan tugas lewat e-mail. Peserta dapat berdiskusi atau berkomentar dan bertanya melalui media diskusi.

## PEMBAHASAN



Keberhasilan pelaksanaan diklat seharusnya berbanding lurus dengan peningkatan kinerja dan motivasi pegawai. Salah komponen penting dalam mewujudkan organisasi yang tangguh tersebut adalah adanya penguatan Sumber Daya Manusia. Seperti disampaikan oleh Knoke & Kalleberg (1994:12) jika sebuah organisasi ingin tetap *survive* dan *prosper* di dunia yang sangat kompetitif saat ini maka pengembangan sumber daya manusia tidak bisa dielakkan. Pelatihan yang dimaksud adalah upaya tersistematis yang dirancang demi meningkatkan kinerja seorang pegawai. Oleh karena itu untuk menghasilkan prestasi dan keberlanjutan organisasi, sebuah organisasi atau pusdiklat harus membuat perencanaan antara lain:

### 1. Konsep E-Learning

Konsep e-learning adalah penyediaan kelas-kelas baru setara dengan kelas konvensional di lembaga pendidikan yang selama ini ada. Oleh karena itu, pembangunan sebuah lembaga pendidikan virtual seperti e-learning ini haruslah memberikan hasil yang kurang lebih sama dengan cita-cita untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan konvensional. Intinya, sistem e-learning ini diadaptasikan dari sistem yang ada di lembaga pendidikan konvensional ke dalam sebuah sistem digital melalui internet. Sebagai sebuah hasil pencangkakan dari benih sistem pendidikan induk yang sama, juga mewarisi sifat-sifat dan sistem yang dilakukan oleh induknya. Salah satu contoh yang paling nyata adalah proses belajar-mengajar. Seorang pengajar akan memberikan materinya kepada para pustakawan peserta diklat yang ada di berbagai tempat dengan dihubungkan oleh internet. Metode ini kurang lebih sama dengan proses belajar-mengajar konvensional. Dari sifat tersebut, jelaslah bahwa pengembangan teknologi e-learning harus didasarkan pada sifat dan karakter asli dari sistem pendidikan yang telah ada (Purbo dan Hartanto, 2002). Dari sisi teknologi, sistem yang paling disukai adalah sistem yang sederhana, menarik, dan mudah untuk digunakan.

### 2. Model E-Learning di Lembaga Diklat

Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, maka telah muncul berbagai macam model pembelajaran atau pendidikan dan latihan dalam era globalisasi saat ini. Berbagai bentuk model pusdiklat berbasis TIK. Seperti di lembaga diklat ada kebutuhan untuk mengembangkan model-model diklat yang sesuai dengan

perkembangan, misalnya model diklat *online*, model *blended learning* atau *hybrid learning*, model diklat yang lebih menekankan belajar aktif dan kolaboratif. Lembaga diklat juga memanfaatkan beraneka sumber belajar media yang harus dikelola dan dimanfaatkan dengan optimal untuk pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu kehadiran pengembangan teknologi pustakawan sebagai penyedia informasi untuk pelatihan dan pendidikan pustakawan e-learning berbasis moodle juga dirasakan sebagai kebutuhan. Ada beberapa jenis teknologi yang digunakan oleh lembaga pemerintah maupun perusahaan agar e-learning mencapai sasarannya.

Menurut Simamora (2003) teknologi tersebut adalah antara lain adalah audio-converencing, video broadcasting, internet. Audio adalah interaksi audio (suara) secara langsung antar dua orang atau lebih yang berada pada lokasi yang berbeda melalui penggunaan suara telepon. Sedangkan video broadcasting merupakan teknologi multimedia yang memungkinkan seluruh pustakawan peserta diklat dapat saling melihat, mendengar, dan berkolaborasi secara langsung. Pengembangan teknologi pembelajaran adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan kegiatan pengembangan teknologi pembelajaran yang diduduki oleh PNS dengan hak dan kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwenang (Pasal 1 Permenpan, Nomor Per/2/M.Pan/3/2009).

Pengembang teknologi pembelajaran bertanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan pustakawan peserta diklat pada semua jalur, jenjang. Dalam dunia sekarang ini, teknologi ada di mana-mana, dan belajar bisa berlangsung di mana-mana. Peluang baru dan cara-cara untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran sedang dibuat setiap hari. Menerapkan teknologi pada pusat pendidikan dan latihan (diklat) pustakawan berfungsi tidak hanya alat, tetapi juga sumber daya untuk mengakses informasi dan memungkinkan pembelajaran yang lebih lanjut. Pengembangan teknologi materi diklat misalnya: soal-soal, kuesioner, program e-learning, video, manual, handout, dan lain-lain untuk pusat pendidikan dan latihan pustakawan.



### 3. Pengembangan Model e-Learning Dengan Pendekatan Moodle.

MOODLE (*Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment*) adalah sebuah nama untuk sebuah program aplikasi yang dapat merubah sebuah media pembelajaran ke dalam bentuk web. MOODLE diberikan secara gratis sebagai perangkat lunak open source di bawah lisensi GNU Public Licence yang artinya meski memiliki hak cipta, MOODLE tetap diberikan kebebasan bagi pengguna untuk menduplikat (copy), menggunakannya, dan memodifikasinya. Pengguna harus setuju menyediakan kode sumber (source code) aslinya untuk pihak lain, tidak memodifikasi atau menghilangkan lisensi aslinya, serta menerapkan lisensi yang sama terhadap turunannya. Fitur penting MOODLE adalah website MOODLE.org. Sistem ini berfungsi sebagai pusat informasi, diskusi dan kolaborasi antara sesama pengguna diantaranya administrator sistem, para pengajar, peneliti, desainer instruksional dan developer perangkat lunak. Penerapan e-learning berbasis moodle pada pendidikan dan latihan memungkinkan para pengajar dapat membuat materi pembelajaran, kuis, jurnal elektronik dan lain-lain sehingga peserta diklat yang di luar kota dapat mengakses materi-materi diklat. Moodle dapat difungsikan sebagai sistem offline, hanya dapat di akses di lingkungan LAN Pusdiklat, atau sistem online, dapat diakses via internet.

Berbagai bentuk materi diklat dapat dimasukkan dalam aplikasi moodle ini. Berbagai sumber dapat ditempelkan sebagai materi. Naskah tulisan yang ditulis dari aplikasi pengolah kata Microsoft Word, materi presentasi yang berasal dari Microsoft Power Point, Animasi Flash dan bahkan materi dalam format audio dan video dapat ditempelkan sebagai materi diklat.

Beberapa aktivitas pembelajaran yang didukung oleh Moodle adalah sebagai berikut (1) Assignment: digunakan untuk memberikan penugasan kepada peserta pembelajaran secara online. Peserta pembelajaran dapat mengakses materi tugas dan mengumpulkan hasil tugas mereka dengan mengirimkan file hasil pekerjaan mereka, (2) Chat : digunakan untuk melakukan proses chatting (percakapan online). Antara pengajar dan peserta pembelajaran dapat melakukan dialog teks secara online, (3) Forum: adalah diskusi secara online dapat diciptakan dalam membahas suatu materi pembelajaran. Antara pengajar dan peserta

pembelajaran dapat membahas topik-topik belajar dalam suatu forum diskusi, (4) Kuis : digunakan untuk dilakukan ujian ataupun test secara online, (5) Survei: digunakan untuk melakukan jajak pendapat.

Menurut Rashty (1999), E-learning dapat diseleenggarakan dengan berbagai model:

- a. Model adjunct yaitu e-learning menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran tatap muka di kelas. Model ini dapat dikatakan sebagai model tradisional plus karena keberadaan e-learning hanya sebagai pengayaan atau tambahan saja.
- b. Model mixed/blended yaitu menempatkan e-learning menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran. Misalnya pembelajaran teori dilaksanakan secara daring, sedangkan pembelajaran praktik dilaksanakan secara tatap muka.
- c. Model daring penuh/fully online yaitu model e-learning yang digunakan untuk seluruh proses pembelajaran mulai dari penyampaian bahan pembelajaran, interaksi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Sementara, Jolliffe, dkk. mengatakan ada dua model utama e-learning yaitu:

#### a. *The mental model (model mental)*

*The mental models are the conceptual and operational representations that people develop as they interact with complex systems. Mental model are thought to consist of an awareness of the various component of a systems and assessed using a variety of method including problem solving, troubleshooting performance, information retention over time, observation and user prediction regarding performance (Jolliffe, dkk, 2001 : 22).*

Model diartikan sebagai penyajian-penyajian konseptual dan operasional yang dikembangkan ketika orang berhubungan dengan sistem yang kompleks. Model-model mental ini merupakan pemikiran yang terdiri atas kesadaran terhadap berbagai komponen dari suatu sistem dan evaluasi menggunakan berbagai metode termasuk pemecahan masalah, mencari dan memecahkan persoalan, ingatan informasi, pengamatan dan prediksi pengguna (user) terhadap pengetahuan capaian. Model mental nampak lebih dari sekedar peta struktural dari berbagai komponen.



Terdapat beberapa komponen dalam model mental antara lain:

- *Structural knowledge*: merupakan pengetahuan tentang konsep struktur domain pengetahuan dan diukur melalui jaringan dan peta atau lingkaran-lingkaran konsep. Metode ini berasumsi bahwa pengetahuan dapat dibentuk menggunakan simbol.
- *Performance knowledge*: bertujuan untuk menilai pengetahuan capaian di mana peserta diberi tugas-tugas pemecahan masalah untuk menguji kesan visual mereka
- *Reflective knowledge*: dalam metode ini peserta bisa menunjukkan kepada yang lain bagaimana cara melaksanakan tugas tertentu. Dengan cara ini peserta pertama harus membuat daftar perintah, deskripsi tugas dan diagram alur untuk menguji gambaran mentalnya.
- *Image of system*: merupakan kenyataan dari model ini yang khas dinilai dengan meminta peserta mengartikulasikan dan memvisualisasikan bentuk-bentuk fisik.
- *Metaphor*: dalam model ini peserta sering menghubungkan system baru dengan pengetahuan ada sehingga dapat dilihat orang lain.
- *Executive knowledge*: bertujuan untuk memecahkan permasalahan, peserta harus mengetahui kapan mengaktifkan dan menerapkan sumber kognitif yang diperlukan.

#### b. *The cognitif Apprenticeship Model (Model belajar magang kognitif)*

*Cognitive apprenticeship is based on various conditions for learning, for example : learning takes place within a context of meaningful, ongoing activities with a need for learners to receive immediate feedback on their success; other people can and do serves on models for learning and provide structure to and connections between learnerexperiences; the concept of learning being functional; and the idea that the need for and purpose for learning are often explicitly ststed (Jolliffe dkk, 2001 : 23).*

Model belajar magang kognitif berdasarkan pada berbagai kondisi-kondisi belajar misalnya belajar berlangsung dalam konteks aktivitas yang berkelanjutan, penuh arti di mana peserta perlu menerima umpan balik segera. Orang lain dapat bertindak sebagai model-model yang menyediakan bentuk yang dihubungkan dengan

pengalaman peserta; konsep belajar fungsional dengan tujuan belajar yang tegas.

Model belajar magang tradisional biasanya memberi peluang untuk latihan. Karakteristik model belajar ini antara lain: gagasan bahwa pekerjaan adalah daya penggerak dan penguasaan progresif terhadap tugas-tugas dihargai sebagai nilai.

#### 4. Strategi Pengembangan Model E-Learning

Strategi pengembangan model e-learning pada diklat pustakawan perlu dirancang secara cermat sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dengan pertimbangan kelebihan dan kekurangan model e-learning, maka pusat pendidikan dan latihan pustakawan dapat mengadopsinya sebagai salah satu bagian dalam model e-learning pada diklat perpustakaan. Menurut pendapat Haughey (1998) tentang pengembangan e-learning ada tiga kemungkinan dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis internet yaitu:

- 1) *Web Course* adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan dan latihan, yang mana peserta diklat dan pengajar sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui internet. Dengan kata lain model ini menggunakan sistem jarak jauh.
- 2) *Web Centric Course* adalah penggunaan internet yang memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi disampaikan melalui internet dan sebagian lagi melalui tatap muka. Fungsinya saling melengkapi. Dalam model ini pengajar bisa memberikan petunjuk pada peserta diklat untuk mempelajari materi pelajaran melalui web yang telah dibuatnya.

Menurut Munir (2009 : 199-200), dalam beberapa kenyataan di lapangan pendidikan, jarang sekali ditemui pembelajaran jarak jauh yang seluruh proses pembelajarannya dilaksanakan dengan e-learning atau online learning. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diberlakukan *blended distance learning* (campuran antara online course dan tatap muka). Model pembelajaran jarak jauh dengan pendekatan *blended learning* ini perlu dikembangkan dengan tujuan untuk memperluas kesempatan belajar, di antaranya model pembelajaran jarak jauh. Model ini merupakan

- gabungan pelaksanaan pendidikan konvensional dan IT-Based education.
- 3) Web Enhanced Couce adalah pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Fungsi internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara peserta didik dengan narasumber lain. Oleh karena itu peran pengajar dalam hal ini dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di internet, membimbing pembaca mencari dan menemukan situs-situs yang relevan dengan bahan pembelajaran, menyajikan materi melalui web yang menarik dan diminati, melayani bimbingan dan komunikasi melalui internet dan kecakapan lain yang diperlukan.

### KESIMPULAN

Dari hasil kajian pustaka diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan latihan pustakawan moodle e-learning tidak dapat dihindari. Tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi sangat mendorong e-learning diterapkan pada pendidikan dan latihan pustakawan yang ada di luar kota. Berbagai moodle e-learning seperti yang disebutkan di atas dapat diterapkan pada pusdiklat pustakawan karena moodle e-learning ini mampu mendukung proses kegiatan pendidikan dan latihan pustakawan dimanapun berada. Sehingga melalui moodle e-learning, proses belajar-mengajar pada pendidikan dan latihan pustakawan dapat dilakukan dengan cepat dan mudah serta dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas waktu dan biaya. Selain itu jumlah pustakawan yang dapat dijangkau dalam suatu kelas juga tidak terbatas karena dapat dijangkau oleh semua pustakawan dari berbagai tempat yang dapat mengakses materi dan soal diklat melalui jaringan.

### Daftar Pustaka

Antonius Aditya Hartanto dan Onno W. Purbo. (2002). *E-Learning berbasis PHP dan MySQL*. Jakarta : Elex Media Komputindo

- Bates, Tony (1995) *Technology, Open Learning and Distance Education*. London : Routledge
- Darin E. Hartley, (2001) *Selling E-Learning*, American Society for Training and Development.
- Daryanto, (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung : Yrama Widya.
- Efendi, Emphy (2005). *E-Learning Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Andi
- Hamzah Uno B, (2011). *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- I Kadek Suartama, I Dewa Kade Tastra (2014). *E-learning Berbasis Moodle*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Jolliffe, Alan, Jonathan Riter & David Stevens. (2001). *The Online Learning Hand Book Developing and Using Web-Based Learning*. USA : Kogan Page.
- Made Wena, (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Munir (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung : Alfabeta
- Permenpan, Nomor Per/2/M.Pan/3/2009). *Tentang Jabatan Fungsional Arsiparis dan Angka Kreditnya*
- Rice IV (2008). *Moodle 1.9. E-learning Course Develoving*. Birmingham UK : Packt Publishing
- Rusman, (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung : Alfabeta.
- Simamora, L. (2003). *E-learning : Konsep dan perkembangan teknologi yang mendukungnya dalam Andriani, Durri (penyunting) Cakrawala pendidikan: E-learning dalam pendidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Soekidjo Notoatodjo, (1992). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Widhiartha, P.A. (2008). *Memahami lebih lanjut tentang E-learning*. Tersedia pada <http://widhiartha.multiply.com>